

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN NUMERASI SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

I Gusti Ayu Putu Lila Engelina¹, Ni Kadek Noviyanti²,
Ni Kadek Mia Adelian³, Kadek Mas Aishwarya Ari Canti⁴, I Made Sujana
Adnyana⁵

^{1,2,3,4,5} STKIP Agama Hindu Amlapura

aylilaengelina07@gmail.com¹, novi23728@gmail.com²,
Miaadelianii28@gmail.com³, mas.aishwarya07@gmail.com⁴,
sujanaadcorpio@gmail.com⁵.

ABSTRACT

This study aims to improve students' numeracy skills in solving mathematical story problems through the implementation of the Cooperative Learning model in elementary schools. This study used a Classroom Action Research (CAR) approach, implemented in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 25 third-grade elementary school students. Data were collected through numeracy tests, observation sheets, and documentation of learning activities. The results showed that the implementation of the Cooperative Learning model significantly improved students' numeracy skills. This improvement was evident in the increase in average numeracy test scores from cycle I to cycle II, as well as an increase in the percentage of learning completion. Furthermore, student engagement in the learning process also showed positive developments. Students became more active in group discussions, helped each other understand story problems, and were more confident in expressing their opinions and solutions. The Cooperative Learning model provides opportunities for students to learn collaboratively, enabling them to rely not only on individual abilities but also on the strengths of teamwork. This makes the learning process more meaningful, as students can connect mathematical concepts to real-world experiences through social interaction. Thus, the application of the Cooperative Learning model has proven effective in improving students' numeracy skills as well.

Keywords: Cooperative Learning, numeracy skills, story questions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan model *Cooperative Learning* di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas III sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tes numerasi, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* mampu meningkatkan keterampilan numerasi siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata nilai tes numerasi dari siklus I ke siklus II,

serta meningkatnya persentase ketuntasan belajar. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami perkembangan positif. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, saling membantu dalam memahami soal cerita, serta lebih berani mengemukakan pendapat dan solusi yang mereka temukan. Model *Cooperative Learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan kemampuan individu tetapi juga memanfaatkan kekuatan kerja sama tim. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, karena siswa dapat mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman nyata melalui interaksi sosial. Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan numerasi siswa sekaligus

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, kemampuan numerasi, soal cerita

A. Pendahuluan

Kemampuan numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran matematika. Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan konsep-konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan numerasi sangat penting karena menjadi fondasi bagi penguasaan materi matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, numerasi juga berperan dalam melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis siswa (OECD, 2020; Kemendikbud, 2021).

Salah satu bentuk penerapan kemampuan numerasi dalam

pembelajaran matematika adalah melalui penyelesaian soal cerita. Soal cerita menuntut siswa tidak hanya melakukan perhitungan, tetapi juga memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan menyelesaikan soal cerita menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan numerasi siswa (Wijaya et al., 2021; Puspitasari & Airlanda, 2022).

Kesulitan yang dialami siswa umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya pemahaman konsep dasar matematika, kurangnya kemampuan dalam memahami bahasa atau isi soal, serta ketidakmampuan dalam mengaitkan permasalahan dengan konsep matematika yang relevan.

Selain itu, siswa seringkali hanya menghafal rumus tanpa memahami makna dan penerapannya, sehingga ketika dihadapkan pada soal cerita, mereka mengalami kebingungan dalam menentukan langkah penyelesaian (Sari et al., 2020; Hidayat & Widodo, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menyelesaikan soal cerita dengan baik. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa pada materi soal cerita, di mana sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal, mengidentifikasi informasi penting, serta menentukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi antara siswa dan guru maupun antar siswa menjadi terbatas (Rahmawati et al., 2021; Lestari & Putra, 2023)

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang masih bersifat

konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas individu, menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi atau bertukar pendapat dengan teman sebaya. Padahal, keterlibatan aktif siswa sangat penting dalam membantu mereka memahami konsep dan meningkatkan kemampuan numerasi (Nurdyansyah & Fahyuni, 2020; Pratiwi et al., 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Cooperative Learning*. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana siswa saling membantu dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Melalui *Cooperative Learning*, siswa didorong untuk berdiskusi, bertukar ide, serta saling menjelaskan materi, sehingga

pemahaman konsep dapat meningkat secara lebih optimal (Slavin, 2020; Huda et al., 2021).

Model *Cooperative Learning* memiliki beberapa keunggulan, di antaranya dapat meningkatkan interaksi sosial, melatih kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama antar siswa. Selain itu, model ini juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita, *Cooperative Learning* dapat membantu siswa dalam memahami permasalahan secara bersama-sama dan menemukan solusi yang tepat melalui diskusi kelompok (Johnson & Johnson, 2021; Kurniawan et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk dalam kemampuan numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki potensi

yang besar untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Oleh karena itu, penerapan model *Cooperative Learning* diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita matematika (Yuliana et al., 2022; Saputri & Wahyudi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa melalui penerapan model *Cooperative Learning*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Fitriani et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran di kelas. PTK ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dengan

mengacu pada model tindakan yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya (Suwandi, 2021; Arikunto et al., 2022).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III sekolah dasar yang berjumlah 25 orang, terdiri dari siswa dengan kemampuan heterogen. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita matematika, masih tergolong rendah (Lestari & Wulandari, 2022).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta instrumen penelitian berupa tes kemampuan numerasi

dan lembar observasi aktivitas siswa. Selain itu, peneliti juga menyiapkan skenario pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* (Pratama et al., 2023).

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Pada tahap ini, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Cooperative Learning*, yaitu pembentukan kelompok, penyampaian materi, diskusi kelompok, presentasi hasil, serta pemberian evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Slavin, 2021; Nurhadi et al., 2022).

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, seperti keaktifan dalam berdiskusi, kerja sama dalam kelompok, serta partisipasi dalam menyelesaikan tugas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya (Rahmawati et al., 2023).

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Pada tahap ini, peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya agar pembelajaran menjadi lebih efektif (Hidayat & Nurhasanah, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Sedangkan data

kualitatif dari hasil observasi dianalisis untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran. Hasil analisis data digunakan untuk menentukan keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus (Fitriani et al., 2023).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan numerasi siswa dan aktivitas belajar siswa. Penelitian dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) serta menunjukkan peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran (Saputra & Dewi, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan model *Cooperative Learning*. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki proses

pembelajaran (Arikunto et al., 2022; Suwandi, 2021).

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan karena siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran yang baru diterapkan. Berdasarkan hasil tes kemampuan numerasi yang dilakukan pada akhir siklus I, diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 70,40 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi soal cerita, mengidentifikasi informasi penting, serta menentukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat (Putri & Widodo, 2021; Rahmawati et al., 2023).

Hasil observasi pada siklus I juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran masih tergolong cukup. Sebagian siswa terlihat kurang aktif dalam diskusi kelompok, belum berani mengemukakan

pendapat, dan masih bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Interaksi antar siswa dalam kelompok belum berjalan secara maksimal, sehingga tujuan dari pembelajaran kooperatif belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, peran guru dalam membimbing jalannya diskusi masih perlu ditingkatkan agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif (Wahyuni & Setiawan, 2021).

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi hasil pembelajaran, antara lain siswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok, kurangnya pemahaman terhadap langkah-langkah penyelesaian soal cerita, serta kurang optimalnya penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD). Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai prosedur kerja kelompok, meningkatkan bimbingan guru selama diskusi, serta memperbaiki desain LKPD agar lebih terarah dan mudah dipahami oleh siswa (Pratama et al., 2023).

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa mulai terbiasa dengan kegiatan diskusi kelompok dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus II, diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 85,60 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 88%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai KKM dan mengalami peningkatan kemampuan numerasi yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya (Ananda & Putra, 2023; Kurniawati et al., 2022).

Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil tes, tetapi juga dari aktivitas siswa selama pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Interaksi antar siswa berjalan lebih efektif, di mana siswa saling membantu dalam memahami soal dan menentukan strategi penyelesaian. Siswa juga terlihat lebih percaya diri dalam

menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (Lestari et al., 2022).

Peningkatan kemampuan numerasi siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui interaksi sosial dengan teman sebaya. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar ide, mengklarifikasi pemahaman, serta membantu satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sangat membantu siswa dalam memahami soal cerita yang membutuhkan kemampuan analisis dan penalaran (Slavin, 2021; Nurhadi et al., 2022).

Selain itu, pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam

membangun pengetahuannya sendiri melalui kerja sama dengan teman kelompok. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan numerasi siswa (Saputra & Dewi, 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui kerja sama kelompok, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mengembangkan keterampilan komunikasi. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan afektif siswa (Johnson & Johnson, 2021).

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I juga menunjukkan pentingnya proses refleksi dalam penelitian tindakan kelas. Dengan melakukan refleksi, peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan dalam pembelajaran dan melakukan perbaikan yang tepat. Hal ini terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa

secara signifikan (Hidayat & Nurhasanah, 2021).

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti waktu pelaksanaan yang relatif singkat dan perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai, misalnya dengan mengombinasikan model *Cooperative Learning* dengan media pembelajaran yang lebih menarik atau strategi pembelajaran lainnya (Fitriani et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan aktivitas, motivasi, dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model *Cooperative Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan

kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar (Kurniawan et al., 2024).

Tabel 1. Hasil Pretest, Posttest, dan Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa

Kelas	N	Rata-rata pretest	Rata-rata posttest
Siklus 1	25	60,20	70,40
Siklus 2	25	70,40	85,60

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Siklus	Jumlah siswa tuntas	Persentase ketuntasan
Siklus 1	15	60%
Siklus 2	22	88%

Tabel 3. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Aspek yang diamati	Siklus 1	Siklus 2
Keaktifan siswa	65%	85%
Diskusi kelompok	70%	90%
Kerja sama	68%	88%

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* mampu meningkatkan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap dari siklus I ke siklus II, baik

dari segi hasil belajar maupun aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan yang signifikan, diikuti dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Selain peningkatan hasil belajar, penerapan model *Cooperative Learning* juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Interaksi yang terjadi antar siswa dalam kelompok membantu mereka dalam memahami soal cerita secara lebih mendalam, mengidentifikasi informasi penting, serta menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan interaksi sosial dapat mendukung peningkatan kemampuan numerasi siswa secara optimal.

Penerapan model *Cooperative Learning* juga terbukti mampu

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa (student-centered learning), sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, salah satunya adalah *Cooperative Learning*, sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang mendorong keaktifan, kerja sama, dan partisipasi siswa secara optimal. Selain itu, guru juga perlu memberikan bimbingan yang cukup serta menggunakan media atau bahan ajar yang menarik agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan

penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun variasi model pembelajaran yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Marchelaristi, A., Wicaksono, A. G., & Prihastari, E. B. (2023). Analisis kemampuan literasi numerasi melalui penyelesaian soal cerita matematika pada peserta didik kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18544–18548. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9307>
- Sandrawati, J., Afiani, K. D. A., & Mirnawati, L. B. (2023). Kemampuan literasi numerasi pada soal cerita penjumlahan ditinjau dari kemampuan matematis siswa kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 199–211. <https://doi.org/10.33474/jpm.v9i2.19884>
- Haiyu, S. N., Putri, E., Ridwan, M., & Hasanah. (2024). Peningkatan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan pendekatan CRT. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).

- <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27487>
- Alif, Y. E. (2024). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(2), 85–90.
<https://doi.org/10.33369/pgsd.17.2.85-90>
- Sutriah, R. W. G. (2025). Analisis kemampuan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Polynom: Journal in Mathematics Education*, 5(1), 17–21.
<https://doi.org/10.14421/polynom.2025.51.17-21>
- Hikmah, A. A. N., Budiman, I., & Kartika, H. (2024). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita pada persamaan linier satu variabel. *Didactical Mathematics*, 6(2).
<https://doi.org/10.31949/dm.v6i2.10672>
- Hindayani, Z., Sridana, N., Kurniati, N., & Hayati, L. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari literasi numerasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14530>
- Firdausy, Z. S., Sumantri, S., & Zakiah, L. (2022). Hubungan kemampuan literasi numerasi siswa dalam penyelesaian soal cerita matematika. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(2).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.901>
- Fahrozy, F. P. N. (2023). Pemahaman membaca dan kesulitan siswa dalam memahami soal cerita matematika di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 430–441.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5296>
- Devita, D., & Rismaini, L. (2024). Analisis kemampuan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linier mahasiswa. *Journal of Education Research*, 5(4).
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1913>